

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode An-Nahdliyah

1. Pengertian Metode Nahdliyah.

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan term *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti *al-Thariqah*, *al-Manhaj*, dan *al-Wasilah*. *al-Thariqah* berarti jalan, *al-Manhaj* berarti sistem, *al-Wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, istilah dalam bahasa Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-Thariqah*. Sedangkan metode ditinjau dari segi terminologi (istilah) adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager, pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Menurut Sutikno, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Jadi, metode pembelajaran adalah

suatu proses penyampaian materi yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik. Dengan bagaimanapun metodenya seorang pendidik tersebut harus menyampaikan materi kepada peserta didik dapat dengan mudah dipahami.

Sedangkan istilah An-Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama' artinya kebangkitan ulama'. Dari kata Nahdlatul Ulama' inilah kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran Al-Qur'an, yang di beri nama "Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah".

Metode An-Nahdliyah adalah pengembangan dari metode baghdadiyyah yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulung Agung, Jawa Timur. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan menggunakan ketukan dan titikan murottal yang disampaikan dengan pendekatan klasikal, teknik tutor dan teknik sorogan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya sehingga dengan ketukan bacaan santri sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan Al-Qur'an.¹⁹

Yang membuat peneliti memilih metode ini adalah, yang pertama karena metode ini menurut peneliti pribadi bahwasanya metode ini mudah dipahami karena didalam pembelajarannya lebih menekankan kepada kesesuaian dan keteraturan bacaan, dan menggunakan ketukan serta di iringi dengan tartil dan murottal merupakan ciri khas dari metode ini. Metode ini

¹⁹ Idha Vera Sophia & Saiful Mujab, "*Metode Baca Al-Qur'an*", (Kudus: Elementary), Vol.2/Juli-Desember 2014, h. 339

merupakan merupakan pengembangan dari pada metode al-baghdadi maka dalam pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan metode iqra dan qiro'ati. Yang kedua alasan peneliti kuat memilih metode An-Nahdliyah karena metode ini sudah berkembang pesat hampir diberbagai daerah dan sudah mengantarkan banyak orang untuk dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan cepat dan tanggap. yang ketiga Metode ini juga dipakai dalam pembinaan dan pengajaran Al-Qur'an para TKI (tenaga kerja indonesia) di Hongkong.

Seperti yang dikutip dalam website DDHK News. Disini penulis akan meneliti tentang metode An-Nahdliyah karena setelah peneliti melakukan pra survei. Metode An-Nahdliyah lebih cepat dan mudah untuk para santri mempelajari dan memahami cara baca Al-qur'an karena metode An-Nahdliyah adalah metode yang mudah dan cepat dipahami oleh para santri.

2. Metode Penyampaian/Pengajaran

Metode penyampaian yang dipakai dalam proses belajar mengajar An-Nahdliyah adalah:²⁰

a. Metode Jibril, yaitu metode penyampaian tartil oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: “Apabila telah selesai kami baca (yakni Jibril a.s membacanya) maka ikutilah bacaannya”. Inilah metode inti yang asli tentang cara mengajarkan tartil Al-Qur'an. Yaitu guru membaca, lantas murid

²⁰ Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah. *Pedoman Pengelolaan TPQ Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (www. An-Nahdliyah.com)

menirukannya. Dengan sendirinya kalau mu'allim yang memberi contoh itu baik bacaannya (mujawwid), maka muta'allim pun akan menjadi baik bacaannya (mujawwid).²¹

- b. **Metode demonstrasi**, yaitu tutor memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan.
- c. **Metode drill**, yaitu santri disuruh berlatih melafalkan sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan ustadz.
- d. **Tanya jawab**, yaitu ustadz memberikan pertanyaan kepada santri atau sebaliknya.
- e. **Metode Tadarus Al-Qur'an bit Tartil**, tartil adalah membaguskan pembacaan huruf-huruf Al-Qur'an (dengan tajwid) dan mengetahui tempat-tempat waqaf. Membaca Al-Qur'an secara tartil adalah hal yang sangat penting, karena disamping merupakan ujung tombak sekaligus merupakan tujuan pokok bagi para santri di pondok pesantren. Guna mencapai tujuan tersebut (membaca Al-Qur'an secara tartil), diperlukan adanya berbagai faktor pendukung seperti: tenaga guru (ustadz/ustadzah) yang tartil bacaannya, memahami ilmu yang berhubungan dengan bacaan Al-Qur'an, sarana pendidikan yang memadai, pengelolaan lembaga yang profesional, metode yang tepat guna, pembinaan ustadz/ustadzah yang kontinyu dan terencana serta program kurikulum yang baku dan target penyampaian yang jelas.

²¹ Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah. *Pedoman Pengelolaan TPQ Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (www. An-Nahdliyah.com)

Ciri-ciri bacaan tartil adalah sebagai berikut:

- 1) Disiplin makhraj dan Shifatul Huruf
- 2) Disiplin panjang pendek
- 3) Disiplin mad dan qashr
- 4) Tidak terjadi miring pada suara: a-i-in, u-un
- 5) Rata mizannya
- 6) Tidak terjadi tawallud
- 7) Tidak mengambil nafas di tengah-tengah (tersendat-sendat)
- 8) Berirama

3. Pedoman Sorogan Al-Quran Metode An-Nahdliyah

Sistem bacaan yang digunakan dalam program Sorogan Al-Qur'an, antara lain:

- a. Tartil, adalah membaca Al-Qur'an dengan pelan dan jelas sekira mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca
- b. Tahqiq, adalah membaca Al-Qur'an dengan menjaga supaya bacaannya sampai kepada hakikat bacaan. Sehingga makharijul huruf, shifatul huruf, dan ahkamul huruf benar-benar tampak dan jelas. Gunanya bacaan tahqiq ini untuk menegakkan bacaan Al-Qur'an sampai sebenarnya tartil. Dengan demikian setiap bacaan tahqiq mesti tartil.
- c. Hadr, adalah membaca Al-Qur'an dengan cara yang cepat sepanjang tidak melanggar ketentuan ilmu tajwid. Harus diingat bahwa dalam sistem bacaan ini jangan sampai terdapat huruf yang terselip atau samar dalam membacanya.

d. Tadwir, adalah membaca dengan cara sedang yaitu antara cepatnya hadr dan pelannya tartil.

e. Taghonni, adalah membaca Al-Qur'an dengan dilagukan dan diberi irama.²²

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan menggunakan ketukan dan titian murottal. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan Al-Qur'an.

Mengajar dalam metode An-Nahdliyah berarti menantang daya pikir sehingga hasil belajar otentik, tahan lama dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi semula berdasarkan kemampuannya masing-masing, dan materi-materi pelajaran yang disajikan kepada anak didiknya banyak berfokus pada belajar membaca Al-Qur'an menurut kaidah tajwid. Konsep metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran tidak semata-mata berorientasi kepada hasil tetapi juga berorientasi pada proses dengan harapan akan semakin tinggi hasil yang dicapai.

B. Pengertian Ilmu Tajwid

Kata tajwid berasal dari bahasa arab yaitu jawwada – yujawwidu – tajwidan yang artinya membaguskan. Sedangkan menurut ilmu tajwid, Tajwid adalah membaguskan bacaan huruf-huruf atau kalimat-kalimat Al-

²² Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah. *Pedoman Pengelolaan TPQ Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (www. An-Nahdliyah.com)

Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan, dan tidak terburu-buru sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kesimpulannya ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga sempurna maknanya.²³

Tajwid secara bahasa berasal dari kata "Jawwada – Yujawwidu –

Tajwiidan yang artinya membaguskan atau memperindah. Dalam pengertian lain menurut lughoh, dapat pula diartikan sebagai segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan. Sedangkan menurut istilah adalah

التَّجْوِيدُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ إِعْطَاءَ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَ مُسْتَحَقَّ مَنَاصِفَاتِ وَالْمُدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ
كَاتَرْتِيقِ وَالتَّفْخِيمِ وَخَوَاهِمَا

Ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum, mad, dan sebagainya.²⁴ Yang dapat diartikan pula ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang huruf, baik hak-haknya, sifat-sifatnya, panjang dan lain sebagainya. Seperti tarqiq, tafkhim, dan yang semisalnya. Adapun Tajwid juga dapat diartikan sebagai membaca huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan Makhraj (tempat keluarnya) huruf dan kaidah atau hukumhukumnya, seperti idgham, izh-har, ikhfa', ghunnah,, mad, tarqiq, tafkhim, qalqalah, hams,

²³ Eri Satria, Dewi Tresnawati, Anita Nur Vitrya, "Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Iqra" dan Tajwid Berdasarkan Metode Asy-Syafi'i Menggunakan Sistem Multimedia". Jurnal Algoritma, Vol. 12 No. 1 ISSN: 2302-7339 (2015).

²⁴ Andi Suriadi, *Buku Qiro'ah Metode Super Cepat Belajar dan Mengajar Fashih Membaca Al-Qur'an* (Makassar: Foslamic, 2020)

tempat waqaf (berhenti) dan mulainya. Pembahasan ilmu tajwid meliputi hukum bacaan mad, nun mati dan mim mati serta tanwin, makhraj huruf, hamzah, alif, lam, ra', qalqalah, saktah, waqaf (saat berhenti) dan saat mulai.²⁵

Tujuan atau manfaat mempelajari ilmu tajwid ialah menjaga lisan agar tidak salah dalam membaca Al-Qur'an.

صَوْنُ اللِّسَانِ عَنِ اللَّحْنِ فِي كَلَامٍ

“Menjaga lidah dari kesalahan (lahn) saat membaca Al-Qur'an”

Lahn dibagi menjadi dua :

a. Lahn Jaliy

Lahn Jaliy adalah kesalahan yang terjadi pada lafadz ketika membaca Al-Qur'an, baik kesalahan itu mengubah makna atau tidak, seperti mengubah salah satu huruf dengan huruf yang lainnya, atau mengubah salah satu harakat dengan harakat lainnya.

b. Lahn Khafiy

Lahn Khafiy adalah kesalahan yang terjadi pada lafadz-lafadz ketika membaca Al-Qur'an yang menyalahi huruf-hurufnya tetapi tidak merubah makna arti seperti tidak membunyikan ghunnah, kurang panjang dalam membaca mad wajib dan sebagainya.

Manfaat lainnya yaitu memperbaiki intonasi bahasa arab, tetapi mempelajari ilmu ini harus belajar dan mendengar langsung dari para guru

²⁵ Fitri Aulia, “*Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas V MIN 1 Bandar Lampung*” Skripsi (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2020).

yang menguasai bacaan dan hukum-hukumnya. Para guru tersebut juga menerima ilmunya secara langsung dari ahli-ahli Al-Qur'an, tidak cukup hanya menghafal hukum-hukum tajwid dari buku-buku panduannya.

Ruang lingkup tajwid secara garis besar terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a) Haqqul Harf yaitu segala sesuatu yang wajib ada pada setiap huruf.

Hak huruf meliputi Sifatul Huruf dan Makharijul Huruf. Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas.

- b) Mustahaqqul Harf yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna untuk menjaga hak-hak huruf tersebut serta makna-makna yang dihendaki oleh setiap rangkaian huruf. Mustahaqqul Harf meliputi hukumhukum seperti idzhar, ikhfa, iqlab, qalqalah, tafkhim, mad, waqof, dll.

Pokok bahasa (ruang lingkup) Ilmu Tajwid adalah:

- 1) Makharijul huruf, membahas tentang tempat-tempat keluarnya huruf.
- 2) Sifatul huruf, membahas tentang sifat-sifat huruf.
- 3) Ahkamul huruf, membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf.
- 4) Ahkamul Madd Wal Qashr, membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan.

- 5) Ahkamul Waqfi Wal Ibtida', membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan.
- 6) Al-Khoththul Utsmany, membahas tentang bentuk tulisan mush-haf Utsmany.²⁶

Para ulama menganggap qira'atul qur'an sebagai suatu lahn. Lahn adalah kerusakan atau kesalahan yang menimpa lafadz, baik secara jaliy maupun khafiy. Lahn jaliy adalah kerusakan atau kesalahan pada lafadz secara nyata sehingga dapat merubah arti lafadz tersebut. Lahn khafiy adalah kerusakan atau kesalahan pada lafadz yang tidak sampai merubah makna lafadz tersebut.²⁷

Dengan demikian hal ini menjadi kewajiban kita sebagai seorang muslim, bahwa kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemurnian al-qur'an dengan cara membaca al-qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-qur'an Surat Al-Muzammil ayat 4 “atau lebih dari seperdua itu dan bacalah al-qur'an itu dengan perlahan-lahan”.

Konsep dasar Ilmu Tajwid meliputi Makharijul Huruf (tempat keluarnya huruf) dan Sifatul Huruf (karakter bunyi huruf).

1. Makharijul Huruf

مَحَلُّ خُرُوجِ الْحَرْفِ – أَيْ ظُهُورُهُ – الَّذِي يَنْقَطِعُ عِنْدَهُ صَوْتِ التَّطْقِ بِهِ فَتَمَيِّزُ بِهِ عَنْ غَيْرِهِ

²⁶ Andi Suriadi, loc. cit

²⁷ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007)

Makharijul Huruf adalah tempat keluarnya huruf yang padanya berhenti suara dari sebuah lafadz (pengucapan) yang dengannya dibedakan antara satu huruf dengan yang lainnya. Untuk mengetahui makharijul huruf ada dua yaitu, 1) Taskinul Harf (mensukunkan huruf) kemudian memasukkan huruf yang berharakat sebelumnya, 2) Tasydidul Harf (mentasydidkan huruf) kemudian memasukkan huruf yang berharakat sebelumnya. Tujuan mempelajari *makharijul* huruf adalah seseorang yang sedang tilawah Alquran, tidak akan bisa membedakan huruf satu dengan huruf yang lain, tanpa mengerti pelafalan huruf itu pada tempat keluarnya. Karena itu sangat penting mempelajari makharijul huruf, agar pembaca dapat terhindar dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Kesalahan yang mengucapkan huruf yang mengakibatkan berubah makna. Contoh kesalahan dalam pengucapan *makhraj* huruf, surah Ibrahim (14) ayat 7

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَا أُزِيدَنَّكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu”

Jika lafadz شَكَرْتُمْ dibaca سَكَرْتُمْ huruf ش berubah menjadi س maka artinya berubah menjadi “ sesungguhnya jika kamu mabuk, pasti akan kami tambahkan nikmat kepadamu.....Contoh lain, surah Al-Fatihah (1) ayat 2:”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” Jika lafadz dibaca (huruf ‘ain berubah menjadi *hamzah*), maka artinya menjadi : “Segala puji bagi Allah, rajanya segala penyakit”

b. Ketidakjelasan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak bisa dibedakan anatar huruf yang satu dengan huruf yang lain. Misalnya Alif dengan 'Ain, Ha' dangan Ha, Kaf dengan Qaf.

Pembagian makharijul huruf menurut Imam Ibnu jauzi *makhrijul* huruf itu dibagi menjadi tujuh belas, ketujuhbelas makhraj tersebut berada pada lima (tempat), :

a. Al Jauf

Menurut bahasa *al-jauf* adalah *al khala'* tempat yang kosong atau rongga mulut. Adapun menurut istilah adalah daerah rongga tenggorokn dan rongga mulut.

Al -jauf ini adalah satu makhraj yang keluar darinya 3 huruf *mad* yaitu:

Alif yang sebelumnya berharakat *fathah*, *Wau sukun* sebelumnya berharakat *dhammah*, *Ya' sukun* yang sebelumnya huruf berharakat *kasrah*.

b. Al- Halq

Menurut bahasa, *al halq* adalah tenggorokan. Secara terperinci keluar darinya tiga *makhraj*, yaitu *aqshal halq*, *wasathul halq*, *adnal halq*.

1) *Aqshal halq*, artinya, tenggorokan bawah yaitu *hamzah* dan *ha'*

2) *Wasathul halq*, artinya, tenggorokan bagian tengah. Dari sini keluar dua huruf, yaitu 'Ain dan *ha'*

3) *Adnal halq* artinya, tenggorokan atas. Dari sini keluar dua huruf yaitu *ghain* dan kata *kha'*

c. *Al-Lisan*

Al-lisan atau lidah adalah bagian *makhraj* yang umum, dan darinya keluar dari 10 *makhraj* untuk 18 huruf. Dan secara terperinci terbagi menjadi empat bagian penting, yaitu *aqshal lisan*, *wasathul lisan*, *bafatul lisan*, dan *tharaful lisan*.

1) *Aqshal Lisan*

Aqshal lisan adalah bagian lidah yang paling dalam dekat dengan tenggorokan atau disebut juga dengan pangkal lidah. Padanya ada dua *makhraj* untuk 2 huruf, yaitu huruf *Qaf* dan *kaf*.

2) *Wasathul Lisan*.

Wasathul lisan (lidah bagian tengah). Ada satu *makhraj*, dan dari sini keluar tiga huruf, yaitu huruf *jim*, *syin*, *ya*.

3) *Hafatul Lisan*

Hafatul lisan adalah bagian lidah yang berada disisinya, didekat gigi bagian kanan maupun kiri atau disebut juga tepi lidah, padanya ada dua *makhraj* untuk dua huruf yaitu huruf *dhad* dan *lam*.

4) *Tharaful Lisan*.

Tharaful lisan adalah bagian lidah yang berda didepan dekat dengan bibir atau disebut ujung lidah. Ada 5 *makhraj*, dan dari sini keluar sebelas huruf, yaitu Makharijul Huruf adalah tempat keluarnya huruf atau letak pengucapan huruf.

2. *Sifatul Huruf*

Sifatul Huruf adalah Sifat yang baru datang pada saat huruf itu keluar dari *makhrajnya* yaitu: jelas, lunak, dan lain sebagainya atau karakter

pengeluaran huruf itu dari tempat keluarnya. Faedah dari Sifatul Huruf diantaranya adalah:

- a. Untuk membedakan antara huruf yang memiliki satu makhraj. Seperti tha' dan ta keduanya memiliki makhraj yang sama, namun mempunyai sifat yang berbeda.
- b. Memperbagus dan memperjelas bunyi masing-masing huruf yang berbeda.
- c. Mengenal karakter kuat atau lemahnya bunyi sebuah huruf dalam proses pembacaan atau pengucapan.

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Alquran. Huruf yang sudah tepat pada *makhrajnya* belum dapat dipastikan kebenarannya sehingga sesuai dengan sifat aslinya.

3. Manfaat mengetahui sifat-sifat huruf

- a) Untuk dapat membedakan huruf-huruf yang sama makhrajnya.
- b) Untuk mengetahui mana huruf yang kuat dan mana yang lemah, sehingga kita bisa mengetahui mana huruf yang bisa di *idghamkan* dan mana yang tidak boleh.¹⁹
- c) Untuk memperbaiki cara pengucapan huruf yang berbeda dalam makhrajnya.¹⁸

4. Pembagian sifat-sifat huruf

- a) Sifat yang memiliki lawan kata

d. Al Hams

Menurut bahasa berarti samar. Menurut istilah berarti mengucapkan huruf yang disertai keluarnya nafas. Huruf-hurunya berjumlah 10

e. Al Jahr

Menurut bahasa berarti jelas. Menurut istilah berarti pengucapan huruf yang disertai dengan tertahannya napas. Huruf -hurufnya berjumlah 18, yaitu selain huruf *hams*

f. Asy-syiddah

Menurut bahasa berarti kuat. Menurut istilah berarti pengucapan huruf dalam keadaan suara yang tertahan atau tertekan. Hurufnya berjumlah 8

g. At Tawasuth

Menurut bahasa berarti sedang. Menurut istilah berarti pengucapan suara yang tidak terlalu tertahan tapi tidak jga terlalu lemah. Hurufnya ada 5

h. Ar Rakhawah

Menurut bahasa artinya lemah. Menurut istilah berarti pengucapan huruf yang disertai terlepasnya suara dengan bebas karena tidak terlalu tergantung kepada makhrjanya. Hurufnya ada 15

i. Al isti'la

Menurut bahasa artinya terangkat. Menurut istilah berarti pengucapan huruf yang disertai terangkatnya lidah keatas langit-langit mulut. Hurufnya ada 7

j. Al Istifal

Menurut bahasa artinya menurun. Menurut istilah berarti pengucapan huruf disertai dengan turunnya lidah dari langit-langit mulut. Hurufnya ada 2

k. Al-Ithbaq

Menurut bahasa artinya lengket. Menurut istilah berarti pengucapan huruf dalam keadaan bertemunya lidah dengan langit-langit.

l. Al-Infisah

Menurut bahasa artinya terpisah. Menurut istilah berarti pengucapan huruf yang disertai dengan terpisahnya lidah dari langit-langit. Hurunya ada 23 yaitu selain huruf-huruf ithbaq

m. Al-idzlaq

Menurut bahasa artinya bagian lancip lidah. Menurut istilah berarti huruf yang pengucapannya mudah keluar karena makhrjanya dari ujung lidah dan bibir. Hurufnya ada 6

n. Al-Ishmat

Menurut bahasa artinya tertahan. Menurut istilah berarti huruf yang dianggap berat pengucapannya. Hurufnya ada 22

b) Sifat yang tidak memiliki lawan

1. Ash-Shafir

Menurut bahasa artinya suara yang mirip burung. Menurut Istilah berarti tambahan suara desis yang keluar dari dua bibir. Khusus huruf *shad* terkadang ada yang melafalkan dengan memonyongkan mulut dengan alasan untuk melahirkan sifat *shafir*, namun yang shahih tidak demikian, posisi mulut tetap normal. Hurufnya :*Shad, za, sa.*

2. Qalqalah

Menurut bahasa artinya bergetar. Menurut istilah berarti pengucapan huruf yang sukun, disertai getaran suara pada makhrajnya, sehingga terdengar suara yang kuat. Hurufnya ada 5

3. Al Lin

Menurut bahasa artinya lembut. Menurut Istilah berarti pengucapan huruf yang lembut tanpa harus memaksakan. Hurufnya adalah **و** dan **ي** sukun yang didahului oleh huruf yang berharakat *fathah*.

4. Al-Inhiraf

Menurut bahas artinya miring. Menurut istilah berarti pengucapan huruf miring setelah keluar dari ujung lidah. Hurufnya *ra'* dan *lam*. *Ra'* miring kebagian punggung lidah, sedang *lam* ke bagian permukaan lidah.

5. At-Takrir

Menurut bahasa artinya bebas mengulangi. Menurut istilah berarti pengucapan huruf yang disertai bergetarnya ujung lidah, sifat ini hanya dimiliki *Ra'*.

6. At –Tafasyi

Menurut bahasa artinya menyebar. Menurut istilah berarti pengucapan huruf yang disertai menyebarnya udara didalam mulut. Sifat ini hanya dimiliki oleh huruf *Syin*

7. Al- Istithalah

Menurut bahasa artinya memanjang. Menurut Istilah berarti pengucapan huruf yang disertai memanjangnya suara dari awal sisi lidah sampai akhirnya. Sifat ini hanya dimiliki oleh *dhad*.

C. Kesulitan Belajar

Menurut Rohmah, kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat belajar dengan wajar dan berbeda dengan teman-teman lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya ancaman, hambatan atau gangguan yang dialami selama kegiatan pembelajaran berlangsung.²⁸ Sedangkan menurut Hellen, kesulitan belajar adalah kemampuan seorang siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataannya siswa tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi.²⁹ Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami oleh siswa/santri yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu dalam menerima dan menyerap pelajaran yang disebabkan oleh banyak faktor.

Faktor penyebab kesulitan belajar adalah sebagai berikut:³⁰

1. Faktor Internal

a. Faktor Intelegensi

Intelegensi ini dapat mempengaruhi kesulitan belajar seorang santri. Keberhasilan belajar seorang santri ditentukan dari tinggi rendahnya tingkat kecerdasan yang dimilikinya, dimana seorang santri yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi cenderung akan lebih berhasil dalam belajarnya dibandingkan dengan anak yang intelegensinya rendah.

b. Faktor Minat

²⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015

²⁹ Hellen, *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

³⁰ Koestoer PartoWisastro, *Pengajaran Remedial* Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Faktor minat dalam belajar sangat penting. Hasil belajar akan lebih optimal bila disertai dengan minat. Dengan adanya minat mendorong ke arah keberhasilan, santri yang berminat terhadap suatu pelajaran akan lebih mudah untuk mempelajarinya dan sebaliknya santri yang kurang berminat akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

c. Faktor Bakat

Bakat ini dapat menyebabkan kesulitan belajar, jika bakat ini kurang mendapatkan perhatian, santri sering diarahkan sesuai dengan kemauan orang tuanya, akibatnya bagi santri merupakan sesuatu beban, tekanan dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh santri, serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar. Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa adanya paksaan dari orang tua dalam mengarahkan santri yang tidak sesuai dengan bakatnya dapat membebani santri tersebut, memunculkan nilai-nilai yang kurang baik, bahkan dirasakan menjadi tekanan bagi santri yang akhirnya akan berakibat kurang baik terhadap belajar santri di pondok pesantren.

d. Faktor Kepribadian

Fase pembentuk kepribadian ada beberapa fase yang harus dilalui. Seorang santri yang belum mencapai suatu fase tertentu akan mengalami kesulitan dalam berbagai hal termasuk dalam hal belajar. Tidak semua fase-fase perkembangan (kepribadian) ini akan berjalan dengan begitu saja tanpa menimbulkan masalah, malah ada fase tertentu yang

menimbulkan berbagai persoalan termasuk dalam hal kesulitan dalam belajar.

2. Faktor eksternal

a. Faktor Keluarga

Peranan orang tua (keluarga) sebagai tempat yang utama dan pertama dalam pembinaan dan pengembangan potensi anak-anaknya. Namun tidak semua orang tua mampu melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Ada beberapa aspek yang dapat menimbulkan masalah kesulitan belajar seorang santri yaitu:

- 1) Didikan orang tua yang keliru.
- 2) Suasana rumah yang kurang aman dan kurang harmonis.
- 3) Keadaan ekonomi orang tua yang lemah.³¹

b. Faktor Lingkungan Pondok Pesantren

- 1) Cara penyajian Pembelajaran kurang baik.
- 2) Hubungan ustadzah Al-Qur'an dan santri kurang harmonis.
- 3) Hubungan antara santri dengan santri itu sendiri tidak bai.
- 4) Bahan pelajaran yang disajikan tidak dimengerti santri, dan
- 5) Alat-alat pelajaran yang tersedia kurang memadai.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat sangat berperan di dalam pembentukan kepribadian santri, termasuk pula kemampuan/ pengetahuannya. Dimana lingkungan masyarakat yang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h.32

baik, seperti: suka minum-minum minuman keras, penjudi dan sebagainya, dapat menghambat pembentukan kepribadian dan kemampuan, termasuk pula dalam proses belajar mengajar seorang santri.

D. Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid

Banyak anak yang dapat membaca secara lancar tetapi tidak memahami isi apa yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kemampuan gerak motoric mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang sangat panjang. Itu mengapa dalam Islam anak harus mulai dididik mulai mereka masih dalam kandungan.

Seorang santri akan sulit untuk membaca Al-Qur'an jika telinga mereka tidak biasa untuk mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an. Islam selalu menganjurkan bagi ibu yang sedang mengandung agar mereka memperbanyak ibadah. Salah satu bentuk ibadah yang dilakukan seorang ibu pada janin yang mereka kandung adalah memperbanyak membaca Al-Qur'an. selain itu mendengarkan murottal Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk ibu yang sedang mengandung.

Jika masih dalam kandungan janin sudah biasa didengarkan bacaan Al-Qur'an, maka begitu pada usia anak-anak mereka dilatih untuk mengenal huruf hijaiyah mereka akan lebih mudah untuk menangkap apa yang telah

diajarkan pada mereka. Ini adalah sebuah langkah awal yang baik bagi seorang anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena, janin yang ada pada ibu dapat merespon apa yang terjadi pada sekeliling mereka. Terdapat lima tahapan dalam perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya.

Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh dengan ketegangan seperti mengeryitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.

Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.³²

³² Shapiera, “Kesulitan Membaca Al-Qur'an”, <https://www.dictio.id/t/apa-saja-kesulitan-kesulitan-dalam-membaca-al-quran/121464>, 02 November 2019, diakses tanggal 14 Februari 2023.

Menurut Ghozali kesulitan belajar adalah kesukaran mendapat perubahan tingkah laku yang diinginkan meskipun latihan telah dilakukan.³³ berikut beberapa kesulitan dalam membaca Al-Qur'an:³⁴

1. Kesulitan membedakan huruf hijaiyah disebabkan persamaan ciri dan bentuk Kesulitan yang dialami santri saat ini yakni dalam hal menghafal huruf hijaiyah disebabkan beberapa huruf hijaiyah memiliki persamaan ciri dan bentuk. Hal tersebut membuat santri salah mengucapkan bunyi huruf ketika membacanya sehingga menjadi kesulitan untuk menghafalnya.
2. Kesulitan memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf hijaiyah yang lain
Ada beberapa santri yang belum memahami perubahan bentuk yang terjadi pada huruf hijaiyah ketika bersambung dengan huruf hijaiyah yang lain. Hal itu membuat santri terbata-bata ketika membaca Al-Qur'an karena harus mengingat-ingat perubahan bentuk huruf hijaiyah.
3. Kesulitan membedakan harakat panjang dan pendek
Santri mengaku kesulitan belajar membaca Al-Qur'an dikarenakan tidak hafal tanda panjang, sehingga ketika membaca Al-Qur'an terkadang bacaan panjang dibaca pendek, sedangkan bacaan pendek dibaca panjang.
4. Kesulitan pengucapan makhraj yang benar

³³ Ghozali, "Psikologi Belajar"
<https://fatkhan.web.id/pengertian-kesulitan-belajar/>, diakses 26 Januari 2023.

³⁴ Dhevi Kartika Nur Pratiwi, "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Surakarta", (Skripsi, Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kediri, 2017), h. 9.

Rata-rata santri merasa kesulitan ketika harus mengucapkan makhraj huruf secara benar. Bagi santri yang belum terbiasa mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab, huruf-huruf tertentu sulit diucapkan dengan benar sesuai makhrajnya karena lidah mereka belum terbiasa mengucapkannya, sehingga hal tersebut menghambat santri dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.

5. Kesulitan dalam penerapan hukum tajwid

Beberapa santri merasa kesulitan dalam penerapan hukum tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Kurangnya penguasaan terhadap ilmu tajwid menyebabkan mereka terbata-bata ketika membaca Al-Qur'an.

Santri yang mengalami kesulitan belajar seperti yang disebutkan di atas disebabkan oleh faktor intelegensi dan faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Kebiasaan membaca Al-Qur'an yang diterapkan di lingkungan masyarakat atau yang biasa kita sebut TPQ hanya menerapkan membaca cepat, tanpa memperhatikan penerapan makhraj dan hukum tajwidnya. Selain itu, faktor dari keluarga yang kurang memperhatikan dan mendisiplinkan anaknya dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan kaidah Al-Qur'an. Slow learner juga menjadi faktor dalam kesulitan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur-an.

E. Santri

Secara umum santri merupakan mereka yang istiqomah mengikuti kyai untuk belajar agama dari kitab-kitab yang diajarkan, berkepribadian baik, suka menolong dengan pengetahuannya. Adapun secara khusus, santri merupakan predikat yang diberikan kepada peserta didik yang belajar dan mondok (menginap) di pesantren untuk memperoleh ilmu dan didikan dari kyai baik secara lahir dengan tradisi-tradisinya maupun secara batin yaitu dengan prinsip dan idealisme yang menjadi bekal para santri dalam menghadapi kehidupan selama menempuh masa pendidikan maupun setelahnya.³⁵ Santri di pondok pesantren putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri terdapat beberapa program yang istiqomah ditekuni termasuk kegiatan Murottalan ba'da maghrib. Tujuan kegiatan tersebut adalah mengajak para santri bin nadzri untuk mengasah kemampuan cara baca Al-Qur'an yang baik dan benar serta diwajibkan untuk tartil terlebih juz 'amma dan surat-surat penting sesuai dengan metode-metode yang di ajarkan. Dalam program tersebut para santri dapat menirukan bacaan-bacaan yang dilantunkan oleh ustadzah yang bertugas seperti yang dipraktekkan dalam metode jibril (mentalqin bacaan oleh guru terhadap muridnya), terlebih dalam segi penyetaraan waqaf washal yang biasa diterapkan di pesantren ini yang mana berhentinya ayat terkadang berada di permulaan (ra'sul ayat) yang biasa disebut dengan waqaf muhammad, mengapa demikian, ada satu riwayat yang mengatakan bahwa hal tersebut termasuk cara Rasulullah Saw

³⁵ Abdul Aziz Sebayang, "Santri Sebagai Remaja" *Artikel of Kajian Psikologi Pendidikan*, Vol.01, I (2020), h. 16

membaca Al-Qur'an. Dengan adanya program tersebut diharapkan para santri bin nazhri dapat mengatasi kesulitannya dalam mempelajari serta mempraktekkan pembelajaran ilmu tajwid dan dapat menerapkannya dengan baik dan benar sesuai aturan yang diajarkan.

Kehidupan santri dan tugas santri di pondok pesantren sangatlah beraneka ragam dan santri yang tinggal di pondok pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan dan tugas tersebut. Namun kenyataannya, ada beberapa santri yang menyatakan bahwa mereka tidak mampu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan dan tugas di pondok pesantren. Santri yang mengalami kesulitan belajar membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri adalah santri yang kemungkinan belum bisa menyesuaikan diri. Sehingga faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an adalah faktor lingkungan yang diperlukan penyesuaian diri.

Santri yang belum bisa menyesuaikan diri dengan kegiatan di pondok pesantren, berakibat pada penyesuaian diri yang salah. Santri yang tidak dapat menyesuaikan diri akan melarikan diri dari situasi yang membuat santri remaja tersebut gagal dengan berbagai macam reaksi yang dapat ditimbulkan, terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa penyesuaian diri sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di pondok pesantren, terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an. Belajar membaca Al-Qur'an menjadi mudah dan

menyenangkan apabila santri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren, kegiatan dan kewajibannya.



